

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Mahasiswa berasal dari kata maha yang berarti besar atau tinggi dan siswa yang berarti pelajar atau dengan kata lain mahasiswa adalah pelajar yang berada pada strata tertinggi. Chaerul (Senjaya, 2010) mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi tatanan kehidupan yang secara realistis dan logis diterima oleh masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya selama menempuh proses pembelajaran diperguruan tinggi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Mahasiswa merupakan bagian dari institusi pendidikan yang dituntut untuk selalu berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sebagai peserta didik yang jenjangnya paling tinggi, mahasiswa dituntut pula untuk bisa lebih dewasa dalam segala hal termasuk dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Baik dalam tugas kuliah sehari-hari, ataupun tugas akhir seperti pengerjaan skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai prasyarat bagi kelulusan mahasiswa di perguruan tinggi (Sutisna, 2010).

Skripsi adalah suatu karya ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu. Skripsi merupakan sebuah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademik di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi, karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana (Poerwodarminto, 1986). Pada dasarnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam waktu satu semester atau enam bulan masa kuliah. Hanya saja kenyataannya banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih dari enam bulan untuk penyelesaian skripsi, sehingga yang terjadi kemudian

adalah keterlambatan dalam penyelesaian studi dan tidak jarang berujung pada pengeluaran mahasiswa. Ironisnya hal tersebut kini menjadi hal yang lumrah terjadi hampir di setiap perguruan tinggi.

Banyak hal yang menyebabkan mahasiswa terlambat menyelesaikan skripsi, seperti yang dituturkan oleh Darmono dan Hasan (2002) begitu panjang dan rumitnya proses pengerjaan skripsi ini, sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu dan perhatian yang tidak sedikit. Hal-hal tersebut yang menjadi faktor, sehingga mahasiswa merasa bahwa mengerjakan skripsi adalah tugas yang rumit dan akhirnya pengerjaan skripsi ditunda-tunda. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian tata usaha (TU) Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terdapat 51 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2012 yang belum menyelesaikan skripsi atau belum lulus. Sebenarnya mahasiswa tersebut telah melebihi batas waktu ideal penyelesaian kuliah yaitu 4 tahun atau 8 semester. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mengatur S1 dengan beban studi 144 SKS (Pasal 17) dan masa usia studi 4 tahun. Isi Permendikbud tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa S1 yang masa studinya lebih dari 4 tahun, dapat dikatakan terlambat. Dengan kata lain, mereka yang masa studinya berada di semester 9 sampai dengan 12 termasuk mahasiswa semester tua. Mahasiswa-mahasiswa tersebut menuturkan bahwa terdapat masalah dalam pengerjaan skripsi, sehingga sampai saat ini belum menyelesaikan skripsinya, dan berdasarkan hasil wawancara banyak mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012 yang melakukan Proktasrinasi akademik dengan melakukan aktifitas lain, sedangkan angkatan lain yang juga mengalami keterlambatan perkuliahan menuturkan dengan alasan malas.

Hal ini menunjukkan bahwa di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung terjadi keterlambatan dalam mengerjakan skripsi, berarti mahasiswa tertunda untuk meraih kelulusannya tepat waktu, sehingga mengakibatkan banyak waktu, tenaga, uang, serta

kesempatan terbangun. Kerugian lain dialami pihak Fakultas karena adanya kondisi tidak ideal dari waktu kelulusan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pertemuan yang diadakan oleh pihak Fakultas pada 9 September 2016 dan dihadiri oleh para mahasiswa angkatan 2009-2012 yang belum lulus dengan agenda "*kemajuan studi dan skripsi*" dapat diperoleh berbagai masalah yang dialami oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, diantaranya malas, kurangnya referensi, kesulitan menemui dosen untuk melakukan bimbingan, pengerjaannya rumit, membutuhkan waktu yang panjang, bosan, terhalang oleh pekerjaan, kurangnya dukungan sosial dan lain-lain. Sehingga itu semua yang menjadi masalah para mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, masih terdapat mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsinya pada angkatan 2012 di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa mahasiswa ada yang belum mengerjakan skripsi sama sekali. Mahasiswa pun menyatakan "bahwa skripsi merupakan tugas yang rumit, sulit dan membutuhkan waktu yang panjang dalam mengerjakan sehingga mereka menjadi merasa malas, bosan, tidak bersemangat, dan pada akhirnya skripsi tidak mereka kerjakan sama sekali. Penundaan dilakukan seorang individu sebagai salah satu bentuk yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dipersepsikan penuh stress (Kendall & Hammen, 1998). Dalam ilmu psikologi, fenomena menunda-nunda pekerjaan disebut dengan prokrastinasi.

Dalam kamus Psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terlambat, tidak pernah menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon dan Rothblum, 1984). Prokrastinasi dalam menyelesaikan

skripsi adalah kecenderungan menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (1984), diketahui bahwa 50% sampai 90% terjadi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Knaus (2002) menemukan bahwa 95% mahasiswa di AS dengan sengaja menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas, dan 70% mahasiswa tergolong sering melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi juga terjadi di kalangan mahasiswa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (Premadyasari, 2012) menunjukkan bahwa 48,5 % dari 66 subjek mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi di Sumatera Utara melakukan prokrastinasi.

Solomon dan Rothblum (1984) menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda memulai mengerjakan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terlambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat. Solomon dan Rothblum (1984) juga menjelaskan bahwa terdapat enam area akademik, yaitu tugas membuat laporan/*paper*, tugas belajar dalam menghadapi ujian, tugas membaca mingguan. Selanjutnya, adalah tugas administratif (mengambil kartu studi, mengembalikan buku perpustakaan, dan membaca pengumuman), tugas kehadiran (membuat janji dan bertemu dosen untuk tutorial) dan tugas akademik secara umum.

Kerugian lain yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum (1984) adalah tugas tidak terselesaikan atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikejar *deadline*. Menimbulkan kecemasan sepanjang waktu mengerjakan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit. Di samping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah.

Penelitian yang telah ada mengenai kecenderungan prokrastinasi akademik lebih banyak meninjau pengaruh faktor internal seperti kegagalan dalam regulasi diri, orientasi, rendahnya efikasi diri, rendahnya kontrol diri dan internal *locus of control*. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kecenderungan prokrastinasi akademik adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan sumbangan terhadap kestabilan psikologis seseorang. Bagi beberapa individu, peran teman sebaya adalah suatu yang penting tetapi adapula sebagian individu yang menganggap teman sebaya tidak memegang peranan dalam hidup mereka.

Dalam menjalani perkuliahannya mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari adanya teman sebaya. Teman sebaya biasanya bertindak sebagai orang kepercayaan yang penting dan menolong individu dalam melewati berbagai situasi yang menjengkelkan dan menyediakan dukungan emosi dan nasihat yang memberikan informasi (Savin, Williams & Berndt dalam Santrock, 2003). Oleh karena itu melalui ikatannya dengan teman sebaya, mahasiswa mampu memperoleh dukungan sosial untuk menghadapi segala aspek kehidupannya. Turner, Frankel & Levin (Vaux, 1988) mengungkapkan bahwa dukungan sosial sangat tepat bila dipandang sebagai pengalaman sosial individu dan tidak sebagai suatu bentuk objektif atau seperangkat hasil yang diperoleh dari hasil proses interaksi.

House (Smet, 1994) dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab. Tidak hanya itu, Sarafino (1998) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Menurut Cobb (Sarafino, 1998) seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi

bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan.

Dukungan sosial diperlukan dalam menurunkan stres yang dapat memicu kecemasan yang dialami mahasiswa seseorang. Seseorang yang menerima dukungan sosial yang tinggi menunjukkan penyesuaian yang lebih baik (Bootzin, dkk, 1983). Namun, efektifitas peran dukungan sosial tersebut tergantung persepsi seseorang terhadap dukungan sosial yang diterima. Persepsi tersebut akan mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap dukungan sosial dan akan berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Jika individu mempersepsi dukungan sosial secara positif maka dukungan sosial tersebut akan dirasakan sebagai hal yang bermanfaat bagi diri individu tersebut. Sebaliknya, jika individu mempersepsi dukungan sosial sebagai hal yang biasa saja tanpa ada respon positif, maka dukungan sosial menjadi tidak bermanfaat bagi individu tersebut (Amaliya, 2014).

Dukungan sosial merupakan cara yang efektif untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi. Menurut Rook, 1985 (Smet, 1994) dukungan sosial berfungsi sebagai pertalian sosial yang menggambarkan kualitas dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Menurut Amaliya (2014) dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, peningkatan produktivitas dan pengaruh positif lainnya. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, ataupun lingkungan baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif, dapat memberikan rasa aman, tenang dan meningkatkan harga diri seseorang.

Seseorang yang mempersepsi dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan secara positif akan menganggap peristiwa yang dialami menjadi sesuatu hal yang tidak terlalu mendatangkan stres dan merasa aman serta nyaman karena merasa diperhatikan, dicintai dan dirinya dapat diterima di lingkungan dengan baik. Sehingga, seseorang dapat meningkatkan

harga diri, serta mempunyai perasaan dan pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri. Namun, jika dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan diinterpretasi sebagai hal yang biasa saja tanpa ada respon yang positif, maka dukungan tersebut menjadi tidak efektif dan individu merasa tidak nyaman karena tidak dapat membalas dukungan yang diberikan atau percaya bahwa kontrol pribadinya dibatasi oleh dukungan sosial yang diberikan. Sehingga individu merasa dukungan tersebut seperti sebuah tuntutan yang diberikan kepadanya (Amaliya, 2014).

Coopersmith (2001) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya adalah dengan menunjukkan perilaku-perilaku seperti mandiri, aktif, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri, begitu pula sebaliknya individu yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya rendah menunjukkan perilaku seperti kurang percaya diri, cemas, pasif, serta menarik diri dari lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fibrianti (2009) menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya lebih tinggi akan mempunyai pemikiran dan sikap yang positif dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang rendah.

Penelitian ini didahului oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa jurusan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa hambatan yang mereka alami selama menyusun skripsi antara lain sulitnya mendapatkan bahan, kerap dilanda rasa malas, merasa cemas saat menjalani proses bimbingan dengan dosen pembimbing, terikat pekerjaan yang menyita waktu, serta lebih menyukai untuk mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan. Selain itu beberapa mahasiswa menganggap skripsi sebagai tolok ukur keberhasilan mereka dalam menjalani perkuliahan selama empat tahun di perguruan tinggi, sehingga mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik dan untuk mencapai hal tersebut memerlukan persiapan yang

matang dan membutuhkan waktu yang panjang. Dalam pengerjaannya, mereka mendapatkan informasi mengenai langkah-langkah yang penelitian harus ditempuh dan saling memberikan masukan dengan temannya ketika merasa butuh atau kekurangan ide. Selain itu, mereka juga saling mendukung dan mengingatkan ketika ada diantara mereka yang mulai menunda penyelesaian tugasnya (Fitriani, 2011).

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “**Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi**” (Penelitian dilakukan kepada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan perilaku Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012.

### **Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian yang di lakukan dapat digunakan sebagai:



**Kegunaan teoritis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Psikologi pada umumnya dan secara khusus pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

**Kegunaan praktis.** Manfaat praktis dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi yang membaca tentang seperti apa Dukungan Sosial Teman Sebaya secara mendalam dan juga tentang perilaku Prokrastinasi, begitu juga untuk memberikan informasi mengenai hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan perilaku Prokrastinasi.

